

**ASPEK KOHESI KONJUNGSI DALAM WACANA OPINI PADA
SURAT KABAR HARIAN KEDAULATAN RAKYAT TERBITAN TANGGAL
14-22 MEI 2020 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA**

Winda Valentina Krisisnawati
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta
windavallent@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk 1) mendeskripsikan penanda kohesi konjungsi yang digunakan dalam rubrik Opini Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat*. 2) Mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa wacana opini Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat* terbitan tanggal 14-22 Mei 2020 yang berjumlah 9 eksemplar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan penggunaan piranti kohesi konjungsi yang ditemukan dalam wacana opini tersebut meliputi penggunaan penanda konjungsi koordinatif sebanyak 270. Konjungsi korelatif sebanyak 4. Konjungsi subordinatif sebanyak 57. Konjungsi antar kalimat sebanyak 6. Kajian penanda kohesi konjungsi dalam wacana opini ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan ajar serta dijadikan sebagai sumber belajar siswa dalam mengembangkan aspek keterampilan berbahasa,

Kata kunci: kohesi, konjungsi, wacana opini Surat Kabar Harian .

Abstract

Research aims to 1) describe the marker of conjunction cohesion used in the Opinion section of the *People's Sovereignty Daily Newspaper*. 2) Describe the implikasinya to the learning of Indonesia. This study uses qualitative descriptive research methods. The source of this research data is the opinion discourse of the *People's Sovereignty Daily Newspaper* published on May 14-22, 2020 which amounted to 9 copies. The data collection techniques used in this study are documentation techniques. The results showed the use of conjunction cohesion devices found in the discourse of opinion tersebut include the use of coordinate conjunction markers as many as 270. Correlative conjunctions as many as 4. Subordinate conjunctions of 57. Conjunctions between sentences as many as 6. The study of conjunction cohesion markers in this opinion discourse can be implied towards Indonesian language learning. This research can be used as a source of teaching materials and used as a learning resource for students in developing aspects of language skills.

Keywords: cohesion, conjunctions, opinion, Newspaper.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi sosial. Bahasa terbagi menjadi dua yaitu, tertulis dan tidak tertulis. Satuan Bahasa tertinggi dan terlengkap yang berada di atas tataran kalimat yaitu wacana. Novita Sari (2018) mengatakan sebuah wacana dikatakan memenuhi syarat kepaduan jika hubungan antar kalimat yang satu dengan kalimat lain dalam wacana tersebut kompak atau padu. Dalam rangka mewujudkan kepaduan dan kekompakan wacana tersebut dibutuhkan unsur penanda kohesi. Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik dan koheren (Suladi, dkk., 2000: 14).

Dalam penelitian ini yang dikaji adalah konjungsi pada sebuah rubrik opini dalam sebuah media cetak yaitu Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat*. Dengan demikian surat kabar diharapkan dapat mengembangkan Bahasa Indonesia sehingga menjadi media yang diminati semua khalayak publik dan mengembangkan informasi

serta pengetahuan yang aktual. Opini merupakan pendapat seseorang mengenai suatu persoalan yang pernah maupun sedang terjadi. Kohesi wacana merupakan pengetahuan yang harus dimiliki penulis rubrik opini agar menghasilkan wacana yang mudah dipahami oleh masyarakat. Sejalan dengan pendapat Wardah Hanafiah (2014:136) sebuah wacana yang baik terdiri dari rangkaian kalimat yang saling memiliki keterkaitan arti, antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dari awal hingga akhir. Tanpa pengetahuan tentang kohesi, maka sebuah wacana tidak akan mampu bertahan lama sehingga masyarakat tidak akan menindaklanjuti dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini selanjutnya bisa dipergunakan sebagai salah satu media dalam membelajarkan bahasa kepada peserta didik. Pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian ini terdapat dalam silabus kurikulum 2013 untuk SMA kelas XII semester genap. Dengan demikian judul penelitian ini adalah Aspek Kohesi Konjungsi dalam Wacana Opini pada Surat Kabar

Harian *Kedaulatan Rakyat* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Anshori (2015:8) bahwa bahasa koran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran bahasa. Bahasa koran bahkan telah menjadi bahasa pembelajaran. Oleh sebab itu dalam pembelajaran akademik koran layak untuk dikaji sebagai sumber belajar baik fungsional maupun struktural.

PEMBAHASAN

Kohesi

Djajasudarma (dalam Rusminto, 2009: 44) mengemukakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antarunsur yang satu dan unsur yang lain dalam sebuah wacana sehingga tercipta suatu keutuhan makna. Kohesi wacana mengacu pada keserasian hubungan dari segi bentuk yang tampak secara konkret dalam wacana. Menurut Arifin dkk (2012:30) konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara

padu dan utuh.

Dapat dikatakan bahwa suatu teks atau wacana benar-benar bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa (*language form*) terhadap ko-teks (situasi dalam teks) dan konteks (situasi di luar bahasa).

Konjungsi

Konjungsi merupakan kata yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf.

(Rusminto, 2009: 33) mengatakan konjungsi yang menggabungkan kalimat dengan kalimat, atau klausa dengan klausa adalah *agar, dan, atau, untuk, ketika, sejak, sebelum, sedangkan, tetapi, karena sebab, dengan, jika, sehingga, dan bahwa*. Konjungsi yang menggabungkan paragraf dengan paragraf adalah *sementara itu, dalam pada itu, dan adapun*.

Menurut (Alwi, 2003:297) ditinjau berdasarkan perilaku sintaksisnya dalam kalimat konjungsi dibagi menjadi menjadi (1) konjungsi

koordinatif, (2) konjungsi korelatif, (3) konjungsi subordinatif, dan (4) konjungsi antarkalimat yang berfungsi pada tataran wacana.

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama penting, atau memiliki status yang sama (Alwi, 2003: 297). Diantaranya yaitu, *dan* (penanda hubungan penambahan), *serta* (penanda hubungan pendampingan), *atau* (penanda hubungan pemilihan), *tetapi* (penanda hubungan perlawanan), *melainkan* (penanda hubungan perlawanan), *padahal* (penanda hubungan pertentangan), *sedangkan* (penanda hubungan perlawanan).

Alwi, dkk., (2003: 297) menyatakan konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Novia dan Atmazaki (2020) berpendapat bahwa Konjungsi korelatif berupa pasangan kata. Adapun contohnya yaitu, 1) baik...maupun... 2) tidak hanya ... tetapi juga... 3) bukan hanya... melainkan juga... 4) demikian...

sehingga... 5) sedemikian rupa ... sehingga ... 6) apa (kah) ... atau ... 6) entah ... entah ... 7) jangan... pun ...

Konjungsi *Subordinatif* adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi subordinatif merupakan kata yang berfungsi menghubungkan antarbagian kalimat yang tidak setara (Melia, 2017:2). Berdasarkan perilaku sintaksis dan semantisnya, konjungsi subordinatif dibagi menjadi 13 kelompok, antara lain: 1) konjungsi subordinatif waktu: *sejak, semenjak, sedari sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, demi, setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, seussai, hingga, sampai* 2) konjungsi subordinatif syarat: *jika, kalau, jikalau, bila, manakala*. 3) konjungsi subordinatif perbandingan: *andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya*. 4) konjungsi subordinatif tujuan: *agar, supaya, biar*. 5) konjungsi subordinatif konsesif: *biarpun, meski(pun), walau*

(pun), sekali (pun), sungguhpun, kendati (pun). 6) konjungsi subordinatif perbandingan: seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih. 7) konjungsi subordinatif sebab: sebab, karena, oleh karena, oleh sebab. 8) konjungsi subordinatif hasil: sehingga, sampai, maka. 9) konjungsi subordinatif alat: dengan, tanpa. 10) konjungsi subordinatif cara: dengan, tanpa. 11) konjungsi subordinatif komplementasi: bahwa. 12) konjungsi subordinatif atributif: yang. 13) konjungsi subordinatif perbandingan: sama....dengan..., lebih....ari (pada)....

Konjungsi antarkalimat menghubungkan antara satu kalimat dengan kalimat lain. Muslich (2016:115) menyatakan bahwa yang selalu terletak di awal kalimat adalah konjungsi antarkalimat sebab bertujuan untuk mengawali kalimat yang dihubungkan. Adapun contoh konjungsi antarkalimat yaitu, *biarpun demikian/ begitu, sekalipun demikian/ begitu, walaupun demikian/ begitu, meskipun demikian/ begitu,*

sungguhpun demikian/ begitu, kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya, tambahan pula, lagi pula, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, bahwasanya, malah(an), bahkan, (akan) tetapi, namun, kecuali itu, dengan demikian, oleh karena itu, oleh sebab itu, sebelum itu.

Opini

Opini adalah suatu pernyataan tentang sikap mengenai suatu masalah yang bersifat kontroversial. Opini timbul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah yang kontroversial yang menimbulkan pendapat yang berbeda beda. Istilah opini publik sering digunakan untuk menunjuk kepada pendapat-pendapat kolektif dari sejumlah besar orang. Menurut Emory S. Bogardus (via Olii, 2007: 20) dalam *The Making of Publik Opinion* mengatakan opini publik merupakan hasil pengintegrasian pendapat berdasarkan diskusi yang dilakukan di dalam masyarakat demokratis.

Opini Sbagai Sumber Pembelajaran

Bahasa Indonesia

Salah satu aspek keterampilan berbahasa, terdapat materi pembelajaran yang berkaitan dengan piranti kohesi pada kurikulum 2013, khususnya untuk kelas XII SMA semester genap, yakni terdapat pada KI (Kompetensi Inti) 3 dan 4.

Dalam Kompetensi Dasar pembelajaran termuat materi tentang menganalisis dan menyunting teks opini/editorial. Guru dituntut harus memiliki kemampuan dan pemahaman mengenai materi tersebut. Dalam rangka mendukung kegiatan pembelajaran tersebut guru dapat menggunakan media cetak berupa Surat Kabar Harian. Pada materi menganalisis atau menyunting teks guru dapat memperkenalkan konjungsi atau kata hubung yang terdapat dalam Surat Kabar Harian. Konjungsi atau kata hubung berfungsi sebagai penghubung kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf. Dengan demikian siswa akan lebih mudah memahami penggunaan konjungsi atau kata

hubung yang terdapat dalam media cetak.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono (2015:15) penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan piranti kohesi konjungsi dalam wacana Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat* terbitan tanggal 14-22 Mei 2020. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Margono, 2007: 36).

Data dalam penelitian ini berupa wacana opini pada Surat Kabar Harian. Adapun sumber data penelitian ini yaitu Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat*. Penelitian dilakukan dengan cara dokumentasi, membaca dokumen, mencatat data yang diperoleh,

menganalisis, dan membuat kesimpulan.

Pembahasan

Konjungsi	Sub Konjungsi	Ket	Frekuensi
Konjungsi Koordinatif	Koordinatif Penjumlahan	Dan	102
		Dengan	33
		Serta	3
	Koordinatif Pemilihan	Yaitu	4
		Atau	12
	Koordinatif Pertentangan	Tetapi	2
		Namun	4
		Sedangkan	1
	Koordinatif Penyamaan	Bahwa	4
		Ialah	
		Adalah	23
	Koordinatif Penyebab	Karena	9
	Koordinatif Penyuguhan	Meskipun	2
	Koordinatif Penyimpulan	Karena itu	1
		Maka	1
	Koordinatif Penjelasan	Bahwa	5

Konjungsi	Sub Konjungsi	Ket	Frekuensi
	Koordinatif Tujuan	Supaya	1
		Untuk	33
	Koordinatif Kesewaktuan	Ketika	1
		Waktu	3
		Saat	9
		Tatkala	1
		Sementara	9
		Sebelum	1
	Koordinatif Pengakibat	Sehingga	2
		Sampai	1
	Koordinatif Perbandingan	Seperti	3
Korelatif		Bukan Hanya....	1
		Baik... Maupun	3
Subordinatif	Atributif Syarat	Yang	51
		Jika	2
		Sehingga	2
Konjungsi Antar Kalimat		Oleh Karena itu	1
		Sebaliknya	4
		Begitu pula	1

Konjungsi Koordinatif Penjumlahan

Konjungsi penjumlahan adalah konjungsi yang menghubungkan penjumlahan. Yang termasuk

konjungsi penjumlahan adalah konjungsi *dan, serta, dengan*. Hal itu Nampak dalam kutipan berikut:

- 1) Idul fitri merupakan fenomena sosial budaya indah warnnya nuansa **dan** maknanya yang melekt dlam kehidupan bangsa Indonesia.
- 2) Perpaduan kasih sayang **dengan** usaha dan kerja keras merupakan nutrisi dan sarana menyelesaikan segala masalah.
- 3) Mengingatkan peran **serta** masyarakat secara lebih luas untuk mendukung kegiatan penanggulangan TB-HIV melalui kegiatan advokasi.

Pada data 01 02 03 ditemukan hubungan penjumlahan melalui konjungsi *dan, dengan, serta*. Konjungsi *dan, dengan, serta* ditempatkan di antara dua buah klausa. Bila klausa-klausa yang digabungkan lebih daridua klausa, maka konjungsi *dan* ditempatkan di antara dua kalusa yang terakhir.

Kesimpulan

Penanda Kohesi Konjungsi dalam

Wacana Opini

Berdasarkan hasil penelitian dan

pembahasan yang telah diuraikan maka dapat diambil kesimpulan bahwa penanda kohesi konjungsi yang digunakan dalam wacana opini Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat* meliputi penggunaan penanda kohesi konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antar kalimat. Berdasarkan data penelitian total penggunaan piranti kohesi konjungsi ditemukan sebanyak 337 penggunaan yaitu, penggunaan konjungsi koordinatif ditemukan sebanyak 270 penggunaan terdiri dari penanda hubung penambahan *dan* sebanyak 102, *dengan* sebanyak 33, *serta* sebanyak 3, *yaitu* sebanyak 4, *atau* sebanyak 12, *tetapi* sebanyak 2, *namun* sebanyak 4, *sedangkan* sebanyak 1, *bahwa* sebanyak 9, *ialah* sebanyak 1, *adalah* sebanyak 23, *karena itu* sebanyak 1, *supaya* sebanyak 1, *untuk* sebanyak 33, *ketika* sebanyak 1, *waktu* sebanyak 3, *saat* sebanyak 9, *tatkala* sebanyak 1, *sehingga* sebanyak 2, *seperti* sebanyak 3, *meskipun* sebanyak 2, *karena* sebanyak 9, *sampai* sebanyak 1, *sebelum* sebanyak 1, *sementara*

sebanyak 9, *maka* sebanyak 1. Penggunaan konjungsi korelatif ditemukan sebanyak 4 penggunaan, yaitu penanda hubung penambahan *bukan hanya....melaikkan juga* sebanyak 1, dan *baikmaupun* sebanyak 3. Penggunaan konjungsi subordinatif ditemukan sebanyak 57 penggunaan yaitu penanda hubung penambahan *yang* sebanyak 51, *jika* sebanyak 2, dan *sehingga* sebanyak 2. Penggunaan konjungsi antarkalimat ditemukan sebanyak 6 penggunaan yaitu, penanda hubung penambahan *sebaliknya* sebanyak 4, *begitu pula* sebanyak 1, dan *oleh karena itu* sebanyak 1 penggunaan..

Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian mengenai piranti kohesi konjungsi berimplikasi pada materi pembelajaran di dalam kurikulum 2013, guru harus menyiapkan materi yang berkaitan dengan teks wacana. Seperti yang tertera dalam KD 3.3 Menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui

lisan tulisan, KD 4.3 Menyunting teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik melalui lisan tulisan. Materi pembelajaran mengenai kebahasaan (keterampilan menulis) berdasarkan sebuah teks wacana dapat dibelajarkan kepada siswa melalui penggunaan konjungsi. Sehingga guru dapat menyampaikan materi tersebut dengan cara memperkenalkan kepada siswa tentang fungsi dan penggunaan konjungsi yang terdapat di dalam sebuah wacana. Pengenalan piranti kohesi konjungsi ini dapat dikenalkan melalui wacana non-fiksi (surat kabar) yang di dalamnya terdapat penggunaan piranti kohesi berupa penggunaan kata penghubung.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Novita Sari, 2018. *Piranti Kohesi Konjungsi Dalam “Tajuk Rencana” Surat Kabar Kompas dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Skripsi. Bandar Lampung. Universitas Lampung.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia: Buku Ajar*.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.